

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh dosen atau pendidik untuk berkomunikasi dengan mahasiswa. Banyak media pembelajaran yang dirancang untuk menarik perhatian mahasiswa dan mempermudah mereka dalam menyerap suatu konten pembelajaran. Hal ini disebabkan karena media pembelajaran semuanya berupa perangkat lunak dan perangkat keras yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada mahasiswa guna merangsang ide dan minat mahasiswa agar tercapai proses pembelajaran yang lebih mudah dipahami (Jalinus & Ambiyar, 2016:4).

Media pembelajaran dapat mempengaruhi proses hasil belajar untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa menurut Ega (2016:3) perlu dukungan dan media pembelajaran yang menarik suatu usaha memberikan inovasi pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Pemilihan jenis media pembelajaran didasarkan kepada kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan menggunakan media pembelajaran berdampak yang lebih baik, dosen menggunakan media pembelajaran untuk mengatasi lambatnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep teori yang bersifat abstrak. Ada berbagai macam media pembelajaran yang menarik salah satunya model media pembelajaran berupa herbarium yaitu model pembelajaran berbentuk awetan tumbuhan obat yang mampu menarik perhatian, minat dan pemahaman mahasiswa.

Media Pembelajaran biologi berupa herbarium merupakan koleksi spesimen yang telah dikeringkan atau diawetkan disusun berdasarkan sistem klasifikasi. Fungsi dari herbarium yaitu untuk membantu identifikasi tumbuhan lainnya yang sekiranya memiliki persamaan ciri-ciri morfologinya. Selain penggunaannya yang praktis dan ekonomis, herbarium dirasa menjadi solusi dalam pembelajaran karena dapat dibawa kemana saja, baik di kelas maupun di laboratorium. Penggunaan media pembelajaran herbarium menjadi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran biologi karena media ini dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama dan dosen dapat mengoleksi tumbuhan-tumbuhan yang jarang ditemukan di sekitar lingkungan sehingga mahasiswa lebih paham dan memahami pembelajaran (Rezeqi & Handayani, 2018: 2). Media herbarium tumbuhan obat ini dapat mengatasi objek yang tidak mungkin atau sulit diperoleh pada saat mengajar.

Keberhasilan dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh berbagai faktor, mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai kepada penutup. Dalam pembelajaran biologi khususnya Taksonomi Tumbuhan mahasiswa harus mampu mengenal berbagai macam tumbuhan, termasuk tumbuhan obat. Salah satu pilihan yang paling tepat bagi dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih ideal adalah dengan memanfaatkan keanekaragaman tumbuhan di alam. Keberhasilan pembelajaran khususnya dalam bidang pendidikan biologi dapat dilihat dari tiga sudut yaitu kognitif, emosional, dan psikomotorik, serta diharapkan dapat terwujud apabila fungsi dosen dapat mengarahkan pengenalan tumbuhan di lapangan (Emda, 2011:1).

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan obat adalah masyarakat SAD di Desa Nyogan. Menurut BPS (2018) SAD merupakan salah satu bagian dari kelompok masyarakat terpencil di Provinsi Jambi dengan jumlah penduduk 200.000 jiwa yang tersebar di berbagai tempat. Persebaran SAD ini berada di beberapa wilayah di Provinsi Jambi terutama wilayah Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Merangin. Salah satu persebaran SAD adalah di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi.

Berdasarkan hasil observasi lapangan didapatkan bahwa tidak tersedia fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, tidak terdapat pelayanan dokter praktek, bidan serta tenaga kesehatan lainnya dan letak pelayanan kesehatan yang jauh dari permukiman masyarakat SAD. Hal ini menjadi salah satu kendala SAD mendapatkan pelayanan medis. Selain itu, akses jalan menuju pemukiman yang tidak memadai membuat sulitnya mendapatkan pelayanan kesehatan.

Marmoah (2014: 174), menyatakan bahwa rata-rata masyarakat SAD memiliki tingkat kesehatan yang rendah, hal ini terlihat dari pola hidup yang kurang bersih dalam berpakaian, menjaga kesehatan tubuh, dan penyakit yang dideritanya. Kemudian Kalsum, et al., (2019: 339) menambahkan bahwa penyakit menular seperti cacangan, gizi buruk, bisul/kudis, batuk, diare, demam malaria (kuro), sakit perut, gangguan pernapasan, panu, dan kurap merupakan jenis penyakit yang sering diderita oleh masyarakat SAD.

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh SAD hanya sebatas diwariskan dari orang tua kepada keturunannya secara turun-temurun dalam keluarga, sehingga lambat laun kearifan lokal akan hilang dari kebiasaan yang dapat berujung pada punahnya pengetahuan tradisional. Pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi juga berarti bahwa beberapa tumbuhan obat hanya diketahui dan digunakan oleh sebagian kecil SAD di Desa Nyogan.

Kepala Desa Nyogan menjelaskan bahwa Desa Nyogan adalah sebuah desa di kecamatan Mestong, desa Nyogan merupakan kawasan sosial yang didominasi oleh SAD, desa Nyogan ini memiliki luas wilayah kurang lebih 7.872 km² dan jumlah penduduk kurang lebih 3.390 jiwa. Terdapat 4 dusun dan 17 RT di desa ini, salah satu dusun tersebut adalah yang sekarang dikenal sebagai dusun Sugandi atau Desa Nyogan. Desa Nyogan memiliki sekitar 520 Kepala Keluarga dan 5 RT. SAD yang tinggal di pemukiman Nyogan terbagi menjadi beberapa RT antara lain RT 02, RT 13, dan RT 1. Namun, sebagian besar warga SAD bertempat tinggal di kawasan RT 02 dan RT 15, sekitar 200 kepala keluarga. Suku Anak Dalam bergantung pada lingkungan alam seperti memancing dan berkebun.

Pemilihan lokasi penelitian SAD di kawasan Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi didasarkan pada pertimbangan bahwa mayoritas SAD Jambi di kawasan tersebut berprofesi sebagai petani dan banyak terdapat tumbuhan yang bermanfaat bagi mereka. Selain itu, pemanfaatan tumbuhan di Mestong menimbulkan berbagai masalah seperti hilangnya manfaat lingkungan alam akibat modernisasi dan hilangnya hutan. Pengurangan luas hutan tersebut disebabkan karena adanya perkebunan kelapa sawit dan karet, perluasan perkebunan dan

penebangan hutan liar. Disamping itu juga menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat dan kurangnya pemahaman tentang bagaimana generasi muda menjaga obat tradisional. Tumbuhan obat tradisional yang digunakan SAD ini perlu diketahui dan didokumentasikan sebagai bahan ajar di Program Studi Biologi, Universitas Jambi salah satu bahan ajar tersebut adalah media herbarium.

Mata kuliah Taksonomi Tumbuhan merupakan ilmu yang mempelajari tentang identifikasi, pencirian dan mengklasifikasikan tumbuhan yang terdapat di program studi Pendidikan Biologi dengan bobot 3 SKS sudah menggunakan berbagai media pembelajaran seperti: Power Point, media herbarium sebagai hasil praktek lapangan. Akan tetapi perlu inovasi di dalam media pembelajaran berupa herbarium tumbuhan obat yang digunakan oleh SAD Desa Nyogan Kecamatan Mestong. Oleh karena itu, penggunaan model dan strategi pembelajaran yang tepat bervariasi diharapkan akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar pada mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dilakukan penelitian tentang **“Pengembangan Media Pembelajaran Biologi Berupa Herbarium Tumbuhan Obat Yang Digunakan Oleh Suku Anak Dalam (SAD) Desa Nyogan Kecamatan Mestong”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana cara mengembangkan media pembelajaran herbarium tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh SAD di Desa Nyogan?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran herbarium tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh SAD di Desa Nyogan?
3. Bagaimana respon mahasiswa terhadap media pembelajaran herbarium tumbuhan obat yang digunakan SAD di Desa Nyogan?

1.3. Tujuan Pengembangan

Tujuan penelitian pengembangan ini didasarkan pada latar belakang masalah dan batasan masalah yang ada. Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

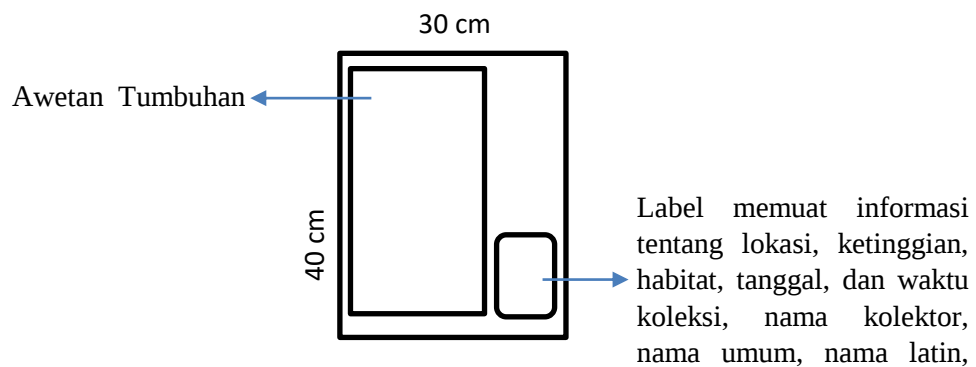
1. Mengembangkan herbarium sebagai media pembelajaran tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh SAD di Desa Nyogan.
2. Mengetahui kelayakan media pembelajaran herbarium tentang tumbuhan obat yang digunakan SAD di Desa Nyogan.
3. Mengetahui respon mahasiswa terhadap media pembelajaran herbarium tentang tumbuhan obat yang digunakan SAD di Desa Nyogan.

1.4. Spesifikasi Pengembangan

Penelitian ini diharapkan memperoleh suatu produk yang dapat dimanfaatkan untuk menjawab tantangan belajar mahasiswa di mata kuliah Taksonomi Tumbuhan. Investigasi pengembangan ini menghasilkan spesifikasi produk sebagai berikut:

1. Media pembelajaran yang dikembangkan merupakan tumbuhan obat diawetkan yang digunakan oleh SAD Desa Nyogan Mestong dan disajikan dalam bentuk herbarium kering.

2. Awetan atau herbarium yang terdapat pada media ini berisi tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat SAD Desa Nyogan Mestong Provinsi Jambi yaitu berumbung, mampat, gendaruso, melati hutan, maribungan, kembang mato ulat, telok ikan.
3. Media herbarium berukuran 40 X 30 cm



4. Media ini dapat dengan mudah membantu mahasiswa dalam memahami tentang tumbuhan obat yang digunakan SAD Desa Nyogan Mestong.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi tenaga pendidik dan mahasiswa. Manfaat yang dapat diperoleh dari media pembelajaran herbarium adalah:

1.5.1. Manfaat Teori

Hasil dari penelitian pengembangan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pengetahuan Taksonomi Tumbuhan, khususnya tentang tanaman obat yang dimanfaatkan oleh SAD Desa Nyogan Mestong.

1.5.2. Manfaat Praktik

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai herbarium sebagai media pembelajaran biologi, serta informasi media alternatif pelaksanaan

pembelajaran aktif dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, semangat belajar, dan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap pembelajaran biologi. Materi yang disajikan, serta sebagai informasi awal bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang sama.

1.6. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Agar penelitian ini terarah, peneliti membatasi masalah yang dibahas di dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan media herbarium ini hanya memuat materi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh SAD di Desa Nyogan, Kecamatan Mestong.
2. Tingginya minat pengetahuan mahasiswa dengan melihat media pembelajaran herbarium dibandingkan buku cetak.

1.7. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap istilah yang digunakan, berikut definisi operasional penelitian:

1. Pengembangan adalah proses mengubah desain ke dalam bentuk media pembelajaran.
2. Herbarium adalah suatu koleksi spesimen tumbuhan yang diawetkan.
3. Suku Kubu juga dikenal dengan sebutan SAD. Suku ini adalah suku bangsa minoritas yang hidup di pulau Sumatera tepatnya di Provinsi Jambi dan Sumatera Selatan namun mayoritas mereka hidup di Povinsi Jambi.
4. Tumbuhan Obat adalah tumbuhan yang sudah atau belum dibudidayakan dan dapat digunakan sebagai obat.

5. Pengobatan Tradisional adalah cara pengobatan atau perawatan yang diselenggarakan dengan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan yang lazim dikenal.